

Peningkatan Estetika dan Kebersihan Sendang Pancuran Desa Pakis melalui Program Pengabdian Masyarakat KKN IAINU Tuban

Efa Lutfi Udma^{*1}, Wulan Nuvita Sari², Lina Fa'atin Munafa'ah³, M. Syafi' Nuril Izza⁴, Sa'di Zaman⁵, Ahmad Ulumuddin⁶, Wiwik Iis Mumu Khumaiyah⁷, Ilmi Wasiatun Khoiriyah⁸, Nahid Faza Fachory⁹

¹Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama, Tuban

²Psikologi Islam, Fakultas Dakwah, Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama, Tuban

³Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama, Tuban

⁴Hukum Keluarga Islam, Fakultas Syariah, Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama, Tuban

⁵Manajemen Dakwah, Fakultas , Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama, Tuban

⁶Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama, Tuban

⁷Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama, Tuban

⁸Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama, Tuban

⁹Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Tarbiyah, Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama, Tuban

lutfyefa@gmail.com¹, wulanuvita4@gmail.com², linamunafa@gmail.com³, nurilsyafi19@gmail.com⁴,
sadzaman436@gmail.com⁵, ulumuddinda@gmail.com⁶, wiwikiis123@gmail.com⁷, ilmikhoiriyah6@gmail.com⁸,
nahidfaza335@gmail.com⁹

Abstrak

Sendang Pancuran di Desa Pakis merupakan sumber mata air yang memiliki potensi sebagai wisata desa berbasis masyarakat, namun pemanfaatannya belum optimal akibat kondisi lingkungan yang kurang bersih, minim penataan estetika, serta rendahnya kesadaran masyarakat dalam menjaga kebersihan kawasan. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan meningkatkan kebersihan, estetika, dan kualitas lingkungan Sendang Pancuran sekaligus menumbuhkan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan kawasan secara berkelanjutan. Metode yang digunakan adalah *Asset-Based Community Development (ABCD)* dengan pendekatan *participatory approach* yang melibatkan mahasiswa KKN IAINU Tuban, Pemerintah Desa Pakis, Karang Taruna, pengelola sendang, dan masyarakat. Tahapan kegiatan meliputi identifikasi aset, perencanaan program, pelaksanaan aksi bersih lingkungan, pemangkasan vegetasi liar, pengecatan fasilitas umum, penataan kawasan, pemasangan papan imbauan kebersihan, edukasi pelestarian lingkungan, serta monitoring dan evaluasi. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan kebersihan dan estetika kawasan, perbaikan kondisi fasilitas umum, lingkungan yang lebih tertata dan nyaman, serta meningkatnya partisipasi dan kesadaran masyarakat dalam menjaga kebersihan dan kelestarian Sendang Pancuran. Program ini juga memperkuat kolaborasi antara perguruan tinggi, pemerintah desa, dan masyarakat dalam mendukung pengembangan wisata desa berbasis pemberdayaan. Dengan demikian, kegiatan pengabdian berhasil mengoptimalkan potensi Sendang Pancuran sebagai aset desa sekaligus membangun budaya peduli lingkungan yang menjadi modal penting bagi keberlanjutan pengelolaan kawasan wisata.

Kata kunci: *Asset-Based Community Development (ABCD)*, kebersihan lingkungan, pemberdayaan masyarakat, Sendang Pancuran, wisata desa.

Abstract

Sendang Pancuran in Pakis Village is a natural spring with considerable potential to be developed as a community-based tourist destination. However, its utilization has not been optimal due to poor environmental cleanliness, inadequate aesthetic arrangement, and limited public awareness of maintaining the area's cleanliness. This community service program aimed to improve the cleanliness, aesthetics, and environmental quality of Sendang Pancuran while fostering community participation in its sustainable management. The program employed the *Asset-Based Community Development (ABCD)* method using a *participatory approach*, involving students from the IAINU Tuban Community Service Program (*Kuliah Kerja Nyata*), the Pakis Village Government, the Youth Organization (*Karang Taruna*), the spring management, and local residents. The implementation stages included asset identification, program planning, environmental clean-up activities, trimming of wild vegetation, repainting public facilities, site arrangement, installation of cleanliness awareness signboards, environmental conservation education, as well as monitoring and evaluation. The results demonstrated significant improvements in the cleanliness and aesthetics of the area, better conditions of public facilities, a more organized and comfortable environment, and increased community participation and awareness in preserving the cleanliness and sustainability of Sendang Pancuran. Furthermore, the program strengthened collaboration among the university, the village government, and the local community in supporting community-based tourism development. Therefore, this community service program successfully optimized the potential of Sendang

Pancuran as a village asset while fostering an environmentally conscious culture that serves as an essential foundation for the sustainable management of the tourism area.

Keywords: *Asset-Based Community Development (ABCD)*, community empowerment, environmental cleanliness, rural tourism, Sendang Pancuran.

1. PENDAHULUAN

Desa Pakis merupakan salah satu desa yang memiliki potensi sumber daya alam yang dapat dikembangkan sebagai penunjang pembangunan berbasis masyarakat. Salah satu aset yang dimiliki desa ini adalah Sendang Pancuran, yaitu sumber mata air alami yang selama ini dimanfaatkan masyarakat untuk memenuhi kebutuhan air sehari-hari serta memiliki nilai historis dan budaya. Selain berfungsi sebagai sumber kehidupan, keberadaan sendang juga berpotensi dikembangkan sebagai destinasi wisata lokal yang mampu memberikan dampak sosial maupun ekonomi bagi masyarakat apabila dikelola secara optimal. Namun, pengembangan potensi tersebut memerlukan dukungan lingkungan yang bersih, tertata, dan memiliki nilai estetika sehingga mampu memberikan kenyamanan bagi masyarakat maupun pengunjung.

Kebersihan lingkungan merupakan salah satu indikator utama dalam menciptakan kawasan wisata yang berkualitas. Lingkungan yang bersih tidak hanya meningkatkan kenyamanan dan kesehatan masyarakat, tetapi juga menjadi faktor penting dalam membangun citra destinasi wisata yang menarik. Sebaliknya, kondisi lingkungan yang kurang terawat, dipenuhi sampah, serta minim penataan estetika akan menurunkan daya tarik kawasan dan mengurangi minat masyarakat untuk berkunjung. Oleh karena itu, upaya menjaga kebersihan lingkungan harus dilakukan secara berkelanjutan melalui kolaborasi antara pemerintah desa, masyarakat, dan berbagai pihak, termasuk perguruan tinggi. Hasil berbagai kegiatan pengabdian menunjukkan bahwa keterlibatan masyarakat dalam menjaga kebersihan kawasan wisata mampu meningkatkan kualitas lingkungan sekaligus memperkuat rasa memiliki terhadap aset desa (Goca dkk., 2024).

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan oleh tim Kuliah Kerja Nyata (KKN) IAINU Tuban, kondisi kawasan Sendang Pancuran masih menghadapi beberapa permasalahan. Beberapa titik lokasi dipenuhi sampah organik maupun anorganik, rumput liar tumbuh tidak teratur, fasilitas pendukung mulai mengalami kerusakan, serta belum terdapat penataan visual yang mampu memperkuat identitas kawasan. Kondisi tersebut menyebabkan lingkungan terlihat kurang terawat sehingga potensi Sendang Pancuran sebagai destinasi wisata desa belum dapat dimanfaatkan secara maksimal. Selain faktor fisik, rendahnya kesadaran sebagian masyarakat terhadap pentingnya menjaga kebersihan lingkungan juga menjadi tantangan dalam mewujudkan kawasan wisata yang bersih dan berkelanjutan.

Permasalahan lingkungan pada kawasan wisata pada dasarnya tidak hanya berkaitan dengan pengelolaan sampah, tetapi juga menyangkut perubahan perilaku masyarakat. Keberhasilan pengelolaan kawasan wisata sangat dipengaruhi oleh tingkat partisipasi masyarakat dalam menjaga kebersihan, melakukan pemeliharaan fasilitas, serta membangun budaya gotong royong. Berbagai penelitian pengabdian masyarakat menunjukkan bahwa kegiatan aksi bersih lingkungan yang dipadukan dengan edukasi mampu meningkatkan kepedulian masyarakat terhadap pelestarian lingkungan sekaligus memperkuat kolaborasi antara masyarakat, pemerintah, dan perguruan tinggi dalam mengembangkan kawasan wisata yang berkelanjutan (Sartia & Ramli, 2026).

Sebagai implementasi Tri Dharma Perguruan Tinggi, khususnya pada aspek pengabdian kepada masyarakat, mahasiswa memiliki peran sebagai fasilitator sekaligus agen pemberdayaan masyarakat. Melalui program Kuliah Kerja Nyata (KKN), mahasiswa tidak hanya menerapkan ilmu pengetahuan yang diperoleh di bangku perkuliahan, tetapi juga berkontribusi dalam menyelesaikan

berbagai permasalahan yang dihadapi masyarakat. Pendekatan partisipatif yang diterapkan dalam kegiatan KKN memungkinkan terjadinya kerja sama yang erat antara mahasiswa, pemerintah desa, karang taruna, dan masyarakat sehingga setiap program yang dilaksanakan tidak hanya menghasilkan perubahan fisik, tetapi juga membangun kesadaran kolektif dalam menjaga lingkungan.

Berangkat dari kondisi tersebut, tim KKN IAINU Tuban melaksanakan program Peningkatan Estetika dan Kebersihan Sendang Pancuran Desa Pakis melalui berbagai kegiatan, antara lain kerja bakti membersihkan kawasan, pemangkasan vegetasi liar, pengecatan fasilitas umum, penataan lingkungan, pemasangan papan edukasi kebersihan, serta sosialisasi mengenai pentingnya menjaga kelestarian lingkungan. Program ini dirancang untuk menciptakan kawasan Sendang Pancuran yang lebih bersih, indah, nyaman, dan memiliki daya tarik sebagai wisata berbasis masyarakat (Tirtayani, 2024).

Melalui kegiatan ini diharapkan tercipta perubahan yang tidak hanya terlihat dari meningkatnya kualitas fisik lingkungan, tetapi juga dari tumbuhnya kesadaran masyarakat dalam menjaga kebersihan secara berkelanjutan. Dengan demikian, Sendang Pancuran dapat berkembang sebagai aset desa yang memberikan manfaat ekologis, sosial, budaya, dan ekonomi bagi masyarakat Desa Pakis.

2. METODE

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan dalam rangka Kuliah Kerja Nyata (KKN) IAINU Tuban di Desa Pakis, Kecamatan Grabagan, Kabupaten Tuban, dengan fokus pada peningkatan estetika dan kebersihan kawasan Sendang Pancuran sebagai salah satu aset wisata dan sumber mata air masyarakat. Metode yang digunakan adalah Asset-Based Community Development (ABCD) dengan pendekatan partisipatif (*participatory approach*). Pendekatan ABCD dipilih karena berorientasi pada pengembangan potensi dan aset yang telah dimiliki masyarakat, bukan semata-mata berfokus pada permasalahan yang ada. Melalui pendekatan ini, masyarakat ditempatkan sebagai subjek utama dalam proses perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi program sehingga keberlanjutan kegiatan lebih mudah diwujudkan. Pendekatan ABCD juga dinilai efektif dalam meningkatkan partisipasi masyarakat dan memperkuat kolaborasi antara perguruan tinggi, pemerintah desa, serta kelompok masyarakat dalam kegiatan pengabdian (Qusairi dkk., 2025).

Pelaksanaan kegiatan berlangsung selama program KKN dan melibatkan berbagai pemangku kepentingan, yaitu mahasiswa KKN IAINU Tuban, Pemerintah Desa Pakis, Karang Taruna, pengelola Sendang Pancuran, serta masyarakat sekitar. Keterlibatan berbagai unsur tersebut bertujuan untuk membangun rasa memiliki (*sense of ownership*) terhadap kawasan Sendang Pancuran sehingga hasil program tidak berhenti setelah kegiatan KKN selesai, tetapi dapat dipelihara secara berkelanjutan oleh masyarakat. Model kolaboratif seperti ini menjadi salah satu prinsip utama dalam pengabdian masyarakat berbasis pemberdayaan karena mampu memperkuat jejaring sosial dan meningkatkan efektivitas program.

Tahapan pelaksanaan kegiatan mengacu pada siklus pemberdayaan masyarakat dalam pendekatan ABCD yang dimodifikasi sesuai kondisi lapangan. Tahapan pertama adalah observasi dan identifikasi aset (*asset mapping*). Pada tahap ini dilakukan survei langsung ke lokasi Sendang Pancuran untuk mengidentifikasi kondisi fisik kawasan, potensi wisata, fasilitas pendukung, sumber daya alam, serta potensi sosial yang dimiliki masyarakat. Selain observasi, mahasiswa juga melakukan wawancara informal dengan perangkat desa, tokoh masyarakat, dan warga sekitar untuk memperoleh informasi mengenai kebutuhan serta harapan masyarakat terhadap pengembangan

kawasan Sendang Pancuran. Hasil identifikasi menunjukkan bahwa kawasan memiliki potensi wisata yang baik, didukung budaya gotong royong masyarakat, namun masih memerlukan penataan lingkungan dan peningkatan kesadaran akan pentingnya menjaga kebersihan (Istyawan, 2025).

Tahap kedua adalah perencanaan program (planning) yang dilakukan melalui musyawarah bersama pemerintah desa dan masyarakat. Kegiatan ini bertujuan menentukan prioritas program berdasarkan hasil identifikasi lapangan serta mempertimbangkan sumber daya yang tersedia. Melalui diskusi partisipatif disepakati beberapa kegiatan utama, yaitu kerja bakti membersihkan kawasan sendang, pemangkasan rumput liar, pengecatan pagar dan fasilitas umum, penataan area sekitar sendang, pemasangan papan imbauan menjaga kebersihan, serta edukasi mengenai pelestarian lingkungan. Perencanaan secara partisipatif memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk menyampaikan aspirasi sekaligus menentukan bentuk kontribusi yang dapat diberikan selama pelaksanaan kegiatan (Qurotul'Ain & Salahuddin, 2025).

Tahap ketiga merupakan pelaksanaan program. Kegiatan diawali dengan aksi bersih lingkungan melalui gotong royong yang melibatkan mahasiswa KKN dan masyarakat. Sampah organik maupun anorganik dikumpulkan, saluran air dibersihkan, serta rumput dan semak yang mengganggu estetika kawasan dipangkas. Selanjutnya dilakukan pengecatan fasilitas umum, penataan area sekitar sendang, dan pemasangan papan edukasi sebagai media informasi bagi pengunjung agar menjaga kebersihan kawasan. Selain kegiatan fisik, mahasiswa juga memberikan edukasi kepada masyarakat mengenai pentingnya menjaga lingkungan, pengelolaan sampah, serta pemanfaatan potensi wisata desa secara berkelanjutan. Kombinasi antara aksi nyata dan edukasi diharapkan mampu menghasilkan perubahan perilaku masyarakat dalam jangka panjang.

Tahap terakhir adalah monitoring dan evaluasi. Evaluasi dilakukan melalui observasi terhadap perubahan kondisi fisik kawasan setelah kegiatan berlangsung, tingkat partisipasi masyarakat selama pelaksanaan program, serta diskusi bersama perangkat desa mengenai tindak lanjut pemeliharaan kawasan. Indikator keberhasilan program meliputi meningkatnya kebersihan lingkungan, terciptanya penataan kawasan yang lebih estetis, meningkatnya keterlibatan masyarakat dalam kegiatan gotong royong, serta munculnya komitmen masyarakat dan pemerintah desa untuk menjaga keberlanjutan program. Evaluasi partisipatif menjadi bagian penting dalam pengabdian masyarakat karena memberikan ruang bagi masyarakat untuk menilai manfaat program sekaligus menyusun strategi pemeliharaan hasil kegiatan secara mandiri.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Program pengabdian masyarakat melalui kegiatan Peningkatan Estetika dan Kebersihan Sendang Pancuran Desa Pakis dilaksanakan sebagai bentuk optimalisasi potensi wisata desa berbasis pemberdayaan masyarakat. Kegiatan ini melibatkan mahasiswa KKN IAINU Tuban, Pemerintah Desa Pakis, Karang Taruna, serta masyarakat sekitar. Seluruh rangkaian kegiatan dilaksanakan secara partisipatif sehingga masyarakat tidak hanya berperan sebagai penerima manfaat, tetapi juga sebagai pelaku utama dalam proses perbaikan lingkungan. Pendekatan kolaboratif ini terbukti mampu meningkatkan efektivitas program sekaligus menumbuhkan rasa memiliki terhadap kawasan wisata (Goca dkk., 2024).

Identifikasi Kondisi Awal Kawasan Sendang Pancuran

Hasil observasi sebelum pelaksanaan program menunjukkan bahwa kawasan Sendang Pancuran memiliki potensi besar sebagai wisata alam desa karena didukung oleh keberadaan sumber mata air alami, lingkungan yang masih asri, serta nilai sejarah yang melekat di masyarakat. Namun demikian, potensi tersebut belum didukung oleh kondisi lingkungan yang optimal. Masih ditemukan sampah organik maupun anorganik di beberapa titik, rumput liar yang tumbuh tidak

teratur, fasilitas umum yang mulai kusam, serta belum adanya penataan visual yang mampu meningkatkan daya tarik kawasan. Kondisi tersebut menyebabkan kawasan terlihat kurang terawat sehingga kenyamanan pengunjung maupun masyarakat menjadi berkurang.

Selain permasalahan fisik, hasil wawancara dengan perangkat desa dan masyarakat menunjukkan bahwa kegiatan pemeliharaan kawasan masih bersifat insidental dan belum dilakukan secara rutin. Rendahnya kesadaran sebagian masyarakat terhadap pentingnya menjaga kebersihan lingkungan menjadi salah satu faktor yang menyebabkan kawasan wisata belum berkembang secara optimal. Kondisi ini sejalan dengan berbagai penelitian yang menyebutkan bahwa kebersihan lingkungan merupakan faktor utama yang memengaruhi kualitas destinasi wisata serta kepuasan pengunjung (Nurdia & Halbi, 2026).



Gambar 1. Kondisi awal Sendang Pancuran

Pelaksanaan Program Peningkatan Kebersihan dan Estetika

Berdasarkan hasil identifikasi kebutuhan, tim KKN bersama masyarakat melaksanakan beberapa kegiatan utama, yaitu kerja bakti membersihkan kawasan Sendang Pancuran, pemangkasan rumput dan tanaman liar, pembersihan saluran air, pengecatan pagar dan fasilitas umum, penataan area sekitar sendang, serta pemasangan papan imbauan untuk menjaga kebersihan lingkungan.

Kegiatan kerja bakti menjadi aktivitas utama yang melibatkan seluruh unsur masyarakat. Sampah yang terkumpul dipilah berdasarkan jenisnya sehingga memudahkan proses pengangkutan dan pengelolaan. Selanjutnya dilakukan penataan vegetasi di sekitar kawasan agar area terlihat lebih rapi dan memberikan kesan nyaman bagi pengunjung. Pengecatan pagar, tempat duduk, dan fasilitas pendukung lainnya bertujuan meningkatkan nilai estetika kawasan sehingga mampu memperkuat identitas Sendang Pancuran sebagai salah satu destinasi wisata desa.

Selain kegiatan fisik, mahasiswa KKN memberikan edukasi kepada masyarakat mengenai pentingnya menjaga kebersihan lingkungan, membuang sampah pada tempatnya, serta pentingnya partisipasi masyarakat dalam menjaga aset wisata desa. Edukasi dilakukan secara langsung melalui diskusi bersama masyarakat sehingga pesan yang disampaikan lebih mudah dipahami dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Model pengabdian yang menggabungkan aksi nyata dan edukasi terbukti lebih efektif dalam membangun perilaku peduli lingkungan dibandingkan hanya berfokus pada kegiatan fisik semata (Sartia & Ramli, 2026).



Gambar 2. Bersih-bersih Sendang

Dampak Program terhadap Kondisi Lingkungan

Hasil evaluasi setelah program dilaksanakan menunjukkan adanya perubahan yang cukup signifikan terhadap kondisi fisik kawasan Sendang Pancuran. Area yang sebelumnya dipenuhi sampah dan rumput liar menjadi lebih bersih, tertata, serta memiliki tampilan yang lebih menarik. Fasilitas umum yang telah dicat kembali memberikan kesan rapi sehingga meningkatkan kenyamanan masyarakat ketika memanfaatkan kawasan tersebut.

Perubahan kondisi lingkungan tidak hanya memberikan dampak secara visual, tetapi juga meningkatkan kualitas lingkungan sekitar. Saluran air menjadi lebih bersih sehingga aliran air tetap lancar, sedangkan keberadaan papan imbauan kebersihan menjadi media edukasi bagi masyarakat maupun pengunjung untuk menjaga kebersihan kawasan. Hasil tersebut menunjukkan bahwa penataan lingkungan mampu meningkatkan kualitas kawasan wisata sekaligus mendukung terciptanya lingkungan yang sehat dan nyaman. Hasil ini sejalan dengan penelitian mengenai implementasi prinsip lingkungan sehat yang menyatakan bahwa kegiatan penataan kawasan wisata berbasis masyarakat mampu meningkatkan kualitas lingkungan sekaligus memperkuat daya tarik wisata secara berkelanjutan (Abidah dkk., 2026).

Peningkatan Partisipasi dan Kesadaran Masyarakat

Salah satu indikator keberhasilan program ini adalah meningkatnya partisipasi masyarakat selama pelaksanaan kegiatan. Antusiasme masyarakat terlihat dari keterlibatan aktif dalam kerja bakti, penyediaan peralatan kebersihan, hingga dukungan dalam proses penataan kawasan. Partisipasi tersebut menunjukkan adanya rasa memiliki terhadap Sendang Pancuran sebagai aset desa yang harus dijaga bersama.

Selain meningkatnya partisipasi, kegiatan edukasi juga memberikan dampak terhadap perubahan perilaku masyarakat. Warga mulai memahami bahwa menjaga kebersihan bukan hanya menjadi tanggung jawab pemerintah desa, melainkan kewajiban seluruh elemen masyarakat. Kesadaran tersebut menjadi modal penting dalam menjaga keberlanjutan hasil pengabdian karena keberhasilan suatu program lingkungan sangat ditentukan oleh konsistensi masyarakat dalam melakukan pemeliharaan setelah program selesai. Temuan ini sejalan dengan hasil pengabdian masyarakat yang menunjukkan bahwa keterlibatan masyarakat dalam kegiatan kebersihan lingkungan mampu meningkatkan kepedulian, memperkuat budaya gotong royong, serta menciptakan sistem pengelolaan kawasan wisata yang lebih berkelanjutan (Putri dkk., 2025).

Implikasi Program terhadap Pengembangan Wisata Desa

Program peningkatan estetika dan kebersihan Sendang Pancuran tidak hanya memberikan manfaat terhadap aspek lingkungan, tetapi juga menjadi langkah awal dalam mendukung pengembangan wisata desa berbasis masyarakat. Kawasan yang bersih, tertata, dan nyaman akan meningkatkan pengalaman pengunjung sekaligus memperkuat citra positif destinasi wisata. Dalam jangka panjang, kondisi tersebut berpotensi mendorong peningkatan kunjungan wisatawan sehingga dapat memberikan dampak ekonomi bagi masyarakat melalui pengembangan usaha lokal, kuliner, maupun produk UMKM.

Keberhasilan program ini menunjukkan bahwa kolaborasi antara perguruan tinggi, pemerintah desa, dan masyarakat merupakan strategi yang efektif dalam mengembangkan potensi wisata lokal. Pendekatan partisipatif yang diterapkan mampu membangun komitmen bersama dalam menjaga keberlanjutan kawasan sehingga manfaat program tidak berhenti pada perubahan fisik semata, tetapi juga menciptakan budaya peduli lingkungan di tengah masyarakat (Goca dkk., 2024).



Gambar 3. Rencana Program yang akan dilaksanakan

4. KESIMPULAN

Program pengabdian masyarakat melalui kegiatan Peningkatan Estetika dan Kebersihan Sendang Pancuran Desa Pakis yang dilaksanakan oleh mahasiswa KKN IAINU Tuban berhasil mencapai tujuan yang telah ditetapkan, yaitu meningkatkan kualitas kebersihan, estetika, dan kenyamanan kawasan sebagai salah satu potensi wisata desa. Melalui pendekatan partisipatif yang melibatkan pemerintah desa, Karang Taruna, dan masyarakat, kegiatan kerja bakti, penataan lingkungan, pengecatan fasilitas, pemasangan papan imbauan, serta edukasi mengenai pelestarian lingkungan mampu memberikan perubahan yang nyata terhadap kondisi kawasan Sendang Pancuran. Lingkungan yang sebelumnya kurang terawat menjadi lebih bersih, tertata, dan memiliki nilai estetika yang lebih baik sehingga mendukung terciptanya kawasan yang lebih nyaman bagi masyarakat maupun pengunjung.

Selain memberikan perubahan pada aspek fisik, program ini juga berdampak pada meningkatnya kesadaran dan partisipasi masyarakat dalam menjaga kebersihan lingkungan. Keterlibatan aktif masyarakat selama pelaksanaan kegiatan menunjukkan tumbuhnya rasa memiliki terhadap Sendang Pancuran sebagai aset desa yang perlu dijaga secara bersama-sama. Edukasi yang diberikan selama program berlangsung turut mendorong perubahan perilaku masyarakat dalam

menjaga kebersihan lingkungan dan memperkuat budaya gotong royong sebagai modal sosial dalam pengelolaan kawasan wisata berbasis masyarakat.

Berdasarkan hasil evaluasi, keberhasilan program tidak hanya diukur dari perubahan kondisi lingkungan, tetapi juga dari terbangunnya kolaborasi yang baik antara perguruan tinggi, pemerintah desa, dan masyarakat. Sinergi tersebut menjadi faktor utama dalam mendukung keberlanjutan hasil pengabdian serta memperkuat upaya pengembangan Sendang Pancuran sebagai destinasi wisata lokal yang bersih, indah, dan berkelanjutan. Program ini menunjukkan bahwa kegiatan pengabdian masyarakat berbasis pemberdayaan mampu menjadi strategi yang efektif dalam mengoptimalkan potensi desa sekaligus meningkatkan kepedulian masyarakat terhadap pelestarian lingkungan.

Sebagai tindak lanjut, disarankan agar Pemerintah Desa Pakis bersama masyarakat membentuk tim atau kelompok pengelola yang bertanggung jawab terhadap pemeliharaan rutin kawasan Sendang Pancuran, menyusun jadwal kerja bakti secara berkala, serta menyediakan sarana pendukung kebersihan seperti tempat sampah terpilah dan media edukasi lingkungan. Selain itu, program pengabdian selanjutnya dapat diarahkan pada pengembangan fasilitas wisata, promosi digital, pemberdayaan UMKM lokal, serta pembentukan Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) agar potensi Sendang Pancuran tidak hanya terjaga dari sisi kebersihan dan estetika, tetapi juga mampu memberikan manfaat ekonomi yang berkelanjutan bagi masyarakat Desa Pakis. Dengan demikian, hasil pengabdian ini diharapkan dapat menjadi model pengembangan kawasan wisata desa berbasis partisipasi masyarakat yang dapat direplikasi pada potensi wisata lokal lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidah, A., Nursyarifa, N., Wahyuni, S., & Ali, M. I. (2026). Implementasi Prinsip Lingkungan Sehat untuk Mendukung Pengembangan Ekowisata Berkelanjutan di Delta Lakkang. *ABDIMASY: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(1), 52–59. <https://doi.org/10.52431/abdimasy.v5i1.4719>
- Goca, I. G. P. A. W., Adiandari, A. M., Sumerta, I. K., & Candra Dewi, N. M. A. (2024). Pendekatan Lingkungan dan Keterlibatan Masyarakat dalam Mengembangkan Destinasi Wisata di Desa Taman Bali Bangli. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat Universitas Al Azhar Indonesia*, 6(2), 137. <https://doi.org/10.36722/jpm.v6i2.2852>
- Istyawan, A. (2025). Aplikasi Methodology for Participatory Assessment dalam Asset-Based Community Development di Desa Mekarjaya Kabupaten Sumedang. *Jurnal Penelitian Inovatif*, 5(4), 2773–2782. <https://doi.org/10.54082/jupin.1858>
- Nurdia & Halbi. (2026). Pengelolaan Kebersihan dalam Meningkatkan Keputusan Wisatawan di Pantai Palippis. *Macoa: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 3(2), 126–133. <https://doi.org/10.59903/macoajurnalpkm.v3i2.279>
- Putri, F. R., Aiyonson, O. K., Yopita, Y., Nuraini, S. P., Oktavia, S. T. A., Wijayanti, D., & Kurniawan, E. S. (2025). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Program Jumat Bersih Sebagai Upaya Pelestarian Lingkungan Pesisir. 3(1).
- Qurotul'Ain, A. R., & Salahuddin, N. (2025). Membangun Kerjasama Strategis Berbagai Pihak Untuk Perubahan Masyarakat Refleksi Pengalaman KKN Menggunakan Metode ABCD. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa*, 3(10), 5250–5258. <https://doi.org/10.59837/jpmba.v3i10.3489>
- Qusairi, A., Arsyillah, B. T., Anwar, K., & Yakup, A. (2025). Penggunaan Metode ABCD untuk Peningkatan Partisipasi Masyarakat di Desa Tandon Sentul. *Filantropis: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 1(1), 89–98. <https://doi.org/10.38073/filantropis.v1i1.3443>
- Sartia, & Ramli, Muh. (2026). Dampak Aksi Bersih Pantai Sebagai Upaya Meningkatkan Kebersihan Lingkungan Di Kawasan Wisata Rumah Penyus Desa Galeso. *Macoa: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 3(1), 84–92. <https://doi.org/10.59903/macoajurnalpkm.v3i1.271>
- Suyanto. (2010). *Soft Computing*. Informatika ITB.

Tirtayani, I. G. A. (2024). *Kolaborasi Relawan Untuk Kebersihan Dan Parwisata Berkelanjutan Di Pantai Kedonganan*. 3(1).